

## Memahami Persepsi dan Praktik Guru Non-Native Speaker Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini di Semarang

Dian Pramita<sup>1</sup>, Budi Dyah Lestari<sup>2</sup>, Dewi Nugrahastuti Wirahno<sup>3</sup>, Atika Zahra Furi<sup>4</sup>

Universitas Ivet Semarang

\*Correspondensi: Dian Pramita

Email: [dpramita01@gmail.com](mailto:dpramita01@gmail.com)



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

speaker masih mengalami keraguan terhadap kemampuan linguistik mereka, terutama dalam aspek pelafalan dan kefasihan berbicara. Namun demikian, mereka memandang diri memiliki kelebihan dalam memahami kesulitan belajar anak dan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual. Praktik pembelajaran yang dilakukan meliputi penggunaan metode Total Physical Response (TPR), lagu, permainan, storytelling, serta pemanfaatan media visual dan teknologi sederhana. Guru juga menerapkan strategi alih kode (code-switching) untuk membantu pemahaman anak. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan kompetensi bahasa, kendala pedagogis, serta dukungan institusional yang belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan pengembangan diri secara mandiri dan kolaboratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru non-native speaker memiliki peran strategis dalam pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini, namun memerlukan dukungan pengembangan profesional yang berkelanjutan dan kontekstual

**Kata Kunci:** Guru Non-Native Speaker, Pembelajaran Bahasa Inggris, Anak Usia Dini, Studi Fenomenologi

**Abstrak:** English language learning for early childhood has gained increasing attention following the planned implementation of English as a compulsory subject in elementary schools starting from the 2027/2028 academic year. In Indonesia, specifically in Semarang City, English instruction in Early Childhood Education (PAUD) institutions is generally conducted by non-native speaker teachers. This study aims to explore in depth the perceptions and practices of non-native speaker teachers in teaching English to young children in Semarang, including the challenges encountered and the strategies developed to overcome them. This research employs a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and pedagogical document analysis involving 11 PAUD teachers from various educational backgrounds and institutions. The results indicate that most non-native speaker teachers still experience uncertainty regarding their linguistic competence, particularly in pronunciation and fluency. Nevertheless, they perceive themselves as having strengths in understanding children's learning difficulties and being able to implement contextual learning strategies. Instructional practices include the use of Total Physical Response (TPR), songs, games, storytelling, and the utilization of visual media and simple technology. Teachers also employ code-switching strategies to facilitate children's comprehension. Challenges faced include limited language competence, pedagogical constraints, and suboptimal institutional support. To address these issues, teachers engage in both independent and collaborative professional development. This study concludes that non-native speaker teachers play a strategic role in early childhood English language learning but require continuous and contextual professional development support.

**Keywords:** Non-Native Speaker Teachers, English Language Learning, Early Childhood Education, Phenomenological Study

## Pendahuluan

Menurut Kemendikdasmen Bahasa Inggris akan menjadi mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar mulai tahun ajaran 2027/2028, menandai komitmen pemerintah Indonesia dalam memperkuat kompetensi global generasi muda sejak dini. Kebijakan ini merefleksikan pengakuan akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional di era globalisasi. Pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini dianggap sebagai investasi jangka panjang dalam membekali generasi bangsa pada kemajuan era globalisasi (Yuliatul et al.,2025). Namun, sebelum kebijakan ini diterapkan secara formal di jenjang pendidikan dasar, banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia telah mengambil inisiatif untuk memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak di usia emas mereka.

Masa anak usia dini, khususnya rentang usia 0-6 tahun, merupakan periode kritis dalam perkembangan bahasa. Pada fase ini, otak anak berkembang dengan sangat pesat dan memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi, termasuk dalam pemerolehan bahasa kedua. Rendahnya kapasitas anak usia dini dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris disebabkan oleh minimnya variasi media pembelajaran serta minimnya keterlibatan guru dalam mengembangkan permainan berbasis teknologi (Salwa et al.,2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya bergantung pada potensi anak, tetapi juga pada kompetensi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Di Kota Semarang, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, perkembangan PAUD menunjukkan tren positif dengan semakin banyaknya lembaga yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum mereka. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah mayoritas guru PAUD yang mengajar bahasa Inggris merupakan guru non-native speaker atau penutur non-asli bahasa Inggris. Kompetensi guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk merancang program pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, serta melakukan penilaian terhadap kemajuan peserta didik (Adilla et al.,2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini, kompetensi ini menjadi semakin kompleks karena guru tidak hanya harus menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asing, tetapi juga harus memahami karakteristik perkembangan anak usia dini dan metode pengajaran yang sesuai.

Fenomena guru non-native speaker dalam pengajaran bahasa Inggris telah menjadi topik perdebatan dalam literatur pendidikan bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa penutur asli memiliki korelasi yang kuat dengan fenomena dunia bahasa Inggris, dan dalam konteks Indonesia, hal tersebut dibentuk oleh stigma yang terbentuk di masyarakat (Ronal, 2021). Stigma ini seringkali menciptakan keraguan terhadap kemampuan guru non-native speaker dalam mengajarkan bahasa Inggris, padahal penelitian telah menunjukkan bahwa guru non-native speaker memiliki kelebihan tersendiri, seperti pemahaman yang lebih baik terhadap kesulitan belajar siswa karena mereka sendiri pernah melalui proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan suara kepada guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Dengan memahami persepsi dan praktik guru non-native speaker dalam mengajarkan bahasa Inggris untuk anak usia dini di Semarang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan program pelatihan guru, perumusan kebijakan pendidikan PAUD, dan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi dan praktik guru non-native speaker dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini di Semarang, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas pengajaran bahasa Inggris di tingkat PAUD dan memberikan masukan bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi dan praktik guru non-native speaker dalam mengajarkan bahasa Inggris untuk anak usia dini di Semarang. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Fenomenologi sebagai desain penelitian dipilih karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experience*) dari para guru non-native speaker dalam konteks spesifik mereka mengajarkan bahasa Inggris kepada anak usia dini. Menurut Moustakas (1994), fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan makna umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena tertentu

## Hasil dan Pembahasan

Dalam kemampuan dan kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris mengungkapkan adanya ambivalensi terhadap efikasi diri (*self-efficacy*) partisipan. Mayoritas partisipan (8 dari 11 guru) merefleksikan keraguan terhadap kompetensi linguistik mereka, terutama pada aspek artikulasi (*pronunciation*) dan kefasihan berbicara (*speaking fluency*). Fenomena ini menyebabkan guru cenderung melakukan verifikasi mandiri melalui platform digital seperti Google Translate atau YouTube sebelum proses instruksional dimulai. Kekhawatiran guru berpusat pada peran mereka sebagai sumber input bahasa utama (*primary language input*) bagi peserta didik; mereka menyadari bahwa ketidaktepatan model kebahasaan yang diberikan dapat berdampak pada fosilisasi kesalahan pelafalan pada anak. Sebaliknya, partisipan dengan latar belakang pendidikan formal Bahasa Inggris menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hal ini mengonfirmasi bahwa kompetensi linguistik yang solid merupakan fondasi utama bagi *teacher self-efficacy* dalam konteks pembelajaran bahasa asing.

Kesiapan mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan spontan, tetapi oleh kualitas persiapan pra-instruksional. Seluruh partisipan menekankan bahwa mitigasi terhadap keterbatasan linguistik dilakukan melalui persiapan yang komprehensif, mencakup pemilihan diksi, penyiapan media visual, dan simulasi aktivitas. Strategi ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan profesional yang meningkatkan kepercayaan diri guru saat berhadapan dengan peserta didik di kelas. Meskipun menghadapi tantangan linguistik, guru *non-native* mengidentifikasi keunggulan unik dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap kesulitan belajar yang dialami anak karena mereka memiliki pengalaman serupa sebagai pembelajar bahasa Inggris. Guru mampu bertindak sebagai *role model* yang menunjukkan bahwa penguasaan bahasa asing dapat dicapai tanpa harus kehilangan identitas budaya lokal. Penggunaan teknologi ini sejalan dengan inovasi pembelajaran bahasa Inggris di PAUD yang memanfaatkan mainan edukasi berbasis teknologi dan media digital untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris anak.

## Penggunaan bahasa dalam kelas

Salah satu temuan menarik adalah praktik *code-switching* yang dilakukan oleh semua partisipan. Mereka menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam pembelajaran, dengan proporsi yang bervariasi tergantung pada tingkat kemampuan anak dan kompleksitas materi. Strategi *code-switching* ini dilakukan secara natural dan bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman anak. Dalam konteks pembelajaran bilingual pada anak usia dini, *code-switching* atau *switching* ke

bahasa pertama dilakukan secara alami saat anak mengalami kesulitan, dan hal ini merupakan strategi yang tepat.

### **Praktik Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini**

#### **Implementasi Metode Multimodal**

Data observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan multimodal yang selaras dengan prinsip perkembangan anak usia dini. Metode utama yang diimplementasikan meliputi Total Physical Response (TPR): Mengaitkan instruksi bahasa dengan gerakan fisik, yang efektif dalam memperkuat retensi kosakata melalui pengalaman kinestetik (*learning by doing*), Storytelling dan Media Visual: Penggunaan cerita naratif dengan bantuan media gambar memungkinkan anak melakukan inferensi makna meskipun belum menguasai seluruh kosakata, Songs and Chants: Penggunaan lagu dimanfaatkan sebagai instrumen mnemotik yang meningkatkan motivasi serta kemampuan motorik dan auditori anak secara simultan. Terdapat kecenderungan inovatif dalam penggunaan media pembelajaran, mulai dari penggunaan *realia* (benda nyata) hingga integrasi teknologi digital seperti *Augmented Reality* (AR) dan video YouTube. Penggunaan *realia* memberikan pengalaman sensorik yang mendalam, sementara media digital berfungsi untuk memberikan paparan terhadap input bahasa yang otentik dari penutur asli (*native speakers*).

#### **Hambatan Linguistik dan Pedagogis**

Tantangan utama yang bersifat persisten adalah keterbatasan paparan (*exposure*) terhadap bahasa Inggris yang otentik dalam kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan stagnansi kemampuan berbicara guru. Secara pedagogis, guru menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, di mana terdapat kesenjangan kompetensi awal antar peserta didik. Selain itu, *attention span* anak yang singkat menuntut guru untuk memiliki kreativitas tinggi dalam manajemen waktu dan variasi aktivitas. Penelitian ini juga menyoroti adanya hambatan kontekstual berupa minimnya dukungan finansial dari lembaga untuk penyediaan media pembelajaran. Selain itu, terdapat tekanan psikologis akibat ekspektasi orang tua yang menginginkan kefasihan instan pada anak. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi bagi pemangku kepentingan bahwa pembelajaran bahasa pada usia dini lebih dititikberatkan pada pembangunan fondasi dan minat (afektif) daripada sekadar pencapaian kognitif-linguistik yang kompleks.

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi serta praktik guru non-native speaker dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini di Kota Semarang, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut: Pertama, terdapat fenomena ambivalensi pada efikasi diri guru, di mana mayoritas guru mengalami keraguan terkait kompetensi linguistik mereka, khususnya pada aspek artikulasi dan kefasihan. Namun keterbatasan ini dimitigasi melalui persiapan pra-instruksional yang komprehensif dan pemanfaatan platform digital. Selain itu, latar belakang pendidikan bahasa Inggris terbukti menjadi faktor krusial yang memperkuat kepercayaan diri guru dalam mengajar.

Kedua, guru non-native speaker memiliki keunggulan kompetitif berupa sensitivitas pedagogis yang tinggi. Pengalaman mereka sebagai pembelajar bahasa kedua memungkinkan mereka untuk memahami kesulitan anak secara lebih mendalam dan memposisikan diri sebagai model peran (role

model) yang relevan bagi peserta didik. Dalam praktiknya, penggunaan strategi alih kode (code-switching) terbukti efektif sebagai instrumen scaffolding untuk menjembatani pemahaman anak dalam konteks lingkungan bilingual.

Ketiga, implementasi pembelajaran bahasa Inggris pada lembaga PAUD di Semarang telah mengadopsi prinsip-prinsip multimodalitas. Penggunaan metode Total Physical Response (TPR), storytelling, serta lagu dan permainan telah selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Inovasi juga terlihat pada integrasi media konkret (realia) dan teknologi digital yang bertujuan untuk memberikan paparan input bahasa yang lebih variatif dan otentik.

Keempat, tantangan dalam pengajaran bahasa Inggris bersifat multidimensi, mencakup keterbatasan paparan bahasa secara personal, manajemen kelas yang heterogen, hingga minimnya dukungan institusional dan ekspektasi orang tua yang tidak realistis. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis guru, tetapi juga memerlukan ekosistem pendukung yang kuat, baik dari sisi kebijakan lembaga maupun edukasi bagi orang tua. Secara keseluruhan, guru non-native speaker menunjukkan resiliensi dan kreativitas yang tinggi dalam menavigasi hambatan yang ada. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program pengembangan profesional yang berkelanjutan, sistematis, dan kontekstual guna meningkatkan kualitas instruksional bahasa Inggris menjelang pemberlakuan kurikulum wajib pada tahun ajaran 2027/2028

## Daftar Pustaka

- Azzahro, N., Nova, N. I. W., & Hasibuan, S. A. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(3), 1840-1846. (Sesuai dengan pembahasan mengenai tantangan kontekstual dan ekspektasi orang tua).
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Perkuat Kompetensi Global, Bahasa Inggris Akan Wajib Pada Sekolah Dasar Mulai TA 2027/2028. Siaran Pers Kemendikdasmen. (Penting sebagai landasan kebijakan yang melatarbelakangi urgensi penelitian Anda).
- Kurniawan, M., & Liyana, A. (2021). Analisis Perbandingan Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Inovatif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1401-1413. (Mendukung bagian hasil mengenai implementasi metode pembelajaran inovatif di PAUD).
- M, E., Juhardi, J., Ahmad, M. S., & Zainuddin, Z. (2024). Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD: Pendampingan Guru melalui Pemanfaatan Mainan Edukasi Berbasis Teknologi. *Dedikasi Sains dan Teknologi (DST)*, 4(2), 108-115. (Mendukung pembahasan mengenai penggunaan media digital dan teknologi).
- Saud, I. W., et al. (2024). Penguatan Kompetensi Guru TK/RA Manado dalam Mengajarkan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing untuk Generasi Alpha. *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 6(1), 1-11. (Relevan dengan pembahasan strategi penguatan kompetensi guru).
- Septarini, K. (2021). Native English Speaker Teachers (NESTS) and Non-Native English Speaker Teachers (NNESTS) In Indonesia: Preference and Dilemma. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 7(3), 171-178. (Mendukung pembahasan mengenai ambivalensi dan dilema guru non-native).

- Tiara Nur Alifah Intan Cilvia, & Astuti, W. (2023). Peran Lagu Anak Berbasis Tematik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak TK A. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 270-285. (Mendukung temuan Anda mengenai efektivitas metode lagu/songs).
- Wahyuni, D. S. O., & Muryanti, E. (2024). Pengaruh Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3004-3015. (Mendukung temuan mengenai penggunaan media visual dan integrasi teknologi AR).